
PENGARUH PENYESUAIAN DIRI SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESIF ANAK BERBAKAT INTELEKTUAL

Yulistin Tresnawaty^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^ayulistin.tresnawaty@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan adanya hubungan penyesuaian diri sosial dengan perilaku agresif anak berbakat intelektual serta pengaruh yang diberikan oleh penyesuaian diri sosial terhadap perilaku agresif anak berbakat intelektual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri sosial dengan perilaku agresif anak berbakat intelektual dan seberapa besar pengaruh penyesuaian diri sosial terhadap perilaku agresif anak berbakat. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana seluruh populasi dilibatkan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak berbakat intelektual yang mengikuti program akselerasi di salah satu SMA di Tangerang Selatan yang berjumlah 53 orang. Sampel tersebut terdiri atas 28 (52.83%) laki-laki dan 25 (47.17%) perempuan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala penyesuaian diri sosial dan skala perilaku agresif dengan model skala likert.

Hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi Pearson, diperoleh hasil r hitung = $-0,633$. Setelah dibandingkan dengan r tabel, maka nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% (0.279) dengan $n=53$. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri sosial dengan perilaku agresif anak berbakat intelektual. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri sosial anak berbakat intelektual, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak berbakat intelektual dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel penyesuaian diri sosial terhadap perilaku agresif anak berbakat intelektual dengan nilai signifikansi 0.000 ($p<0.05$). Nilai koefisien R square (R^2) sebesar 0.400 yang menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan penyesuaian diri sosial terhadap perilaku agresif anak berbakat sebesar 40%, dan selebihnya dipengaruhi oleh hal-hal lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: Perilaku agresif, penyesuaian diri sosial

Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Agar kehidupan manusia terus berlangsung, manusia membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Hal itu sudah dimulai sejak anak dilahirkan agar terbiasa untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya terutama ayah dan ibunya. Kecenderungan berinteraksi dengan orang lain dalam diri seorang anak akan

mengalami perkembangan yang pesat sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Usia dua sampai dengan tiga tahunan bisa dikatakan sebagai usia transisi awal pada perkembangan anak yang meliputi segala perubahan yang terjadi pada anak, baik secara fisik, kognitif, emosi, dan psikososial. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sangat terkait dengan

perkembangan psikososialnya. Di lain pihak, kemampuan bahasa anak masih belum mencapai tahap yang cukup untuk bisa berkomunikasi dengan sempurna. Gap terhadap kedua kemampuan yang sedang berkembang ini akan dilepaskan oleh anak dalam bentuk tindakan fisik seperti bertindak agresif dan sejenisnya. Memang hanya itulah cara yang paling mudah dilakukan oleh anak untuk mengungkapkan emosinya. Untuk itu, pada batas usia dengan level tertentu tindakan yang dilakukan anak bisa dikatakan sangat normal, karena anak masih terfokus pada pemikiran "SAYA" atau "MILIK SAYA".

Saat mulai memasuki tahap perkembangan remaja, anak dituntut oleh lingkungan sosialnya untuk terus berinteraksi. Menurut Sohravardi et al (2015) penyesuaian diri sosial pada masa remaja sepenuhnya mengalami perkembangan baik secara mental, fisik, dan emosional meskipun perkembangannya belum sempurna. Terlebih lagi pada anak berbakat intelektual yang mengalami perkembangan yang berbeda dari remaja pada umumnya. Dikategorikan sebagai anak berbakat intelektual karena ia mempunyai keunikan yang berbeda dari anak-anak normal biasanya.

Sebagaimana anak pada umumnya, anak yang memiliki potensi bakat intelektual mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Sehingga menurut Seogo

(dalam Tim Direktorat PSLB, 2009) dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, diantaranya adalah kemampuan berfikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun orang lain; kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik; keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik.

Menurut Schmitz dan Galbraith (dalam Tim Direktorat PSLB, 2009), karakteristik sosial dan emosional anak berbakat intelektual sulit untuk diterapkan secara umum (generalisasi) pada semua anak berbakat intelektual karena tiap-tiap individu memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak berbakat intelektual. Anak berbakat intelektual memiliki perkembangan sosial dan emosional yang berbeda dibandingkan dengan anak seusianya. Karakteristik kemampuan kognitif yang tinggi pada anak berbakat intelektual dan kepekaannya terhadap dunia sekitar menjadikan anak berbakat intelektual memiliki akumulasi informasi yang banyak karena sensitivitas atau kepekaannya terhadap dunia sekitar mungkin tidak mencuat ke kesadaran. Anak berbakat intelektual seringkali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, terhadap orang lain, dan terhadap situasi. Dalam kondisi seperti ini maka tampak perkembangan

emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Hawadi (2002) mengatakan bahwa anak berbakat intelektual cenderung memiliki kekurangan waktu untuk beraktivitas dengan teman sebayanya, sehingga mereka kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia perkembangannya, dan hal ini akan menyulitkan mereka ketika menyesuaikan diri dengan orang lain. Kesulitan anak berbakat dalam menyesuaikan diri ini biasanya akan berujung pada perilaku agresif sebagai akibat dari rasa frustrasi mereka karena terhambat dalam bergaul dengan teman sebayanya.

Menurut Hadis (dalam Hawadi, 2002) para peneliti mutakhir memperkirakan bahwa sekitar 20 – 25 % dari anak-anak yang sangat berbakat mengalami masalah-masalah sosial dan emosional, yaitu dua kali lebih besar dari angka normal. Selain itu, berdasarkan penelitian Herry tahun 1993 (dalam Tim Direktorat PSLB, 2009), anak-anak berbakat intelektual juga suka mengganggu teman-teman sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas dibandingkan teman-temannya. Sehingga banyaknya waktu luang tersebut, jika kurang diantisipasi oleh gurunya, akan digunakan untuk mengadakan aktivitas sekehendaknya (usil), misalnya mencubit atau melemparkan benda-benda kecil ke teman-teman sekitarnya.

Dabrowski (dalam Hawadi, 2002) mengatakan bahwa karakteristik personal yang membedakan anak berbakat adalah sensitivitas

dan intensitas emosional. Karakteristik inilah yang dapat menyebabkan kerentanan emosi bagi anak berbakat serta menimbulkan masalah dalam kehidupan emosi dan sosial mereka. Dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak berbakat intelektual memiliki kecenderungan yang akan menimbulkan masalah sosial dan penyesuaian diri bagi anak berbakat (Somantri, 2006).

Menurut Pyyrt et al (2003) anak berbakat cenderung mudah bosan, bertindak seperti pamer karena memang pada faktanya anak berbakat cenderung mengetahui lebih banyak dari pada anak-anak lain seusianya, rasa ingin tahu yang besar cenderung membuat permasalahan dalam bergaul dengan orang lain, tidak sabaran, dan kurang toleransi dengan orang lain.

Anak berbakat intelektual seringkali memiliki tahap perkembangan yang tidak serentak. Ia dapat hidup dalam berbagai usia perkembangan, mereka tidak hanya dapat belajar lebih cepat, tetapi juga sering menggunakan cara yang berbeda dari teman-teman seusianya. Anak berbakat intelektual lebih cepat “kehausan” dalam menerima informasi, sehingga mereka cenderung lebih cepat bosan dari pada teman-temannya. Ekspresi emosi yang diluar kendali ini merupakan manifestasi dari ketidakmampuan anak berbakat intelektual dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, para orang tua dan guru-guru di sekolahnya terkadang harus dituntut untuk menciptakan kondisi yang dapat menjamin terkendalinya

ekspresi emosi dari setiap anak serta melatih kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya sehingga emosi anak dapat terlindungi, lebih stabil, dan seimbang serta wajar dalam tampilannya.

Menurut Somantri (2006), karakteristik kehidupan emosi anak berbakat intelektual seperti itu memang menghendaki keseimbangan dengan perkembangan fungsi kognitif yang ada pada dirinya untuk mengembangkan kesadaran akan dunianya. Jika tidak, maka perilaku bermasalah yang mungkin muncul ialah rawan terhadap kritik orang lain, kebutuhan untuk diakui yang berlebihan, bersikap sinis dalam mengkritik orang lain yang akan menimbulkan gangguan hubungan antarpribadi, menentukan sendiri nilai-nilai hidup yang mungkin bertentangan dengan kekuasaan atau nilai-nilai yang disepakati, tidak toleran terhadap kelompok, merumuskan tujuan-tujuan yang tidak realistis, menarik dan mengisolasi diri,

Berbeda dengan pendapat Somantri, Schmitz dan Galbraith (dalam Tim Direktorat PSLB, 2009) menyatakan bahwa, anak berbakat intelektual cenderung untuk selalu gembira dan disenangi oleh kawan-kawannya. Mereka umumnya merupakan anak-anak yang emosinya stabil, cenderung untuk mandiri dan lebih jarang menjadi neurotik dan menderita gangguan psikotik dibandingkan dengan anak normal. Tetapi anak berbakat intelektual dengan intelegensi yang tinggi dapat mengalami kesulitan dalam bergaul karena adanya tekanan-tekanan dari lingkungan. Bisa saja terjadi anak berbakat intelektual cenderung terisolasi dan jarang bergaul dengan anak lainnya. Hal ini disebabkan anak berbakat intelektual dengan inteligensi tinggi memiliki minat yang berbeda dengan anak lain dan mereka lebih cepat melihat kelemahan atau kekurangan orang lain dan situasi di sekelilingnya sehingga kecenderungan tersebut dapat menimbulkan

Tabel 1. Uji Hipotesis

	Penyesuaian Diri Sosial	Perilaku Agresif
Penyesuaian Diri Sosial <i>Pearson correlation</i>	1	-0,663(Sig)
Perilaku Agresif <i>Pearson correlation</i>	-0,663(Sig)	1

serta perilaku bermasalah lain yang menunjukkan intoleransi baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan yang disebabkan karena mereka memiliki gambaran diri terlalu tinggi, selalu menganggap benar pendapat sendiri yang dapat menumbuhkan kesan angkuh dan sombong. Kecenderungan ini akan menimbulkan masalah sosial dan penyesuaian diri bagi anak berbakat intelektual.

konflik yang bisa memicu anak untuk berperilaku agresif.

Dengan melihat beragam fenomena dan hasil penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh penyesuaian diri sosial dengan perilaku agresif pada anak berbakat intelektual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara penyesuaian diri sosial dengan

perilaku agresif anak berbakat intelektual serta kontribusi penyesuaian diri sosial terhadap kemampuan bersosialisasi.

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori-teori psikologi terutama yang berkaitan dengan informasi mengenai anak berbakat intelektual. Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran umumnya bagi orang yang tertarik dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan anak berbakat intelektual. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna kepada orang tua yang mempunyai anak berbakat intelektual.

Metode

Partisipan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa anak berbakat intelektual yang mengikuti program percepatan belajar

Sampel tersebut terdiri atas 28 (52.83%) laki-laki dan 25 (47.17%) perempuan.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala penyesuaian diri sosial dan skala perilaku agresif dengan model skala Likert. Nilai reliabilitas skala penyesuaian diri sosial dengan 22 butir soal yang valid adalah sebesar 0,882. Sementara itu, nilai reliabilitas skala perilaku agresif dengan 38 butir soal yang valid adalah sebesar 0,892. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri sosial dengan perilaku agresif pada anak berbakat intelektual. Semakin tinggi penyesuaian diri sosial, maka makin rendahnya perilaku agresif anak berbakat intelektual dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). diperoleh r hitung = -0,633; sedangkan r tabel

Tabel 2. Koefisien R Square (R^2)

<u>Model</u>	<u>R</u>	<u>R²</u>	<u>Adjusted R²</u>
1	0,633	0,400	0,389

(akselerasi) pada salah satu sekolah SMA di Kota Tangerang Selatan Kelas XI tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 53 siswa. Karena jumlah populasi terbatas, maka keseluruhan dalam populasi tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini, sehingga teknik sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sample*.

pada taraf signifikansi 5% adalah 0,279 dengan Nilai koefisien *R square* (R^2) sebesar 0,400 yang menunjukkan bahwa 40% proporsi varian perilaku agresif dalam penelitian ini diberikan oleh variabel penyesuaian diri sosial.

Analisis proporsi varian (R^2) perilaku agresif terhadap penyesuaian diri sosial adalah 0,400, sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel penyesuaian diri sosial memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap variabel perilaku agresif (lih. tabel 2).

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri sosial dan perilaku agresif anak berbakat intelektual dengan nilai r hitung = $-0,633 > r$ tabel = $0,279$ pada taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini, penyesuaian diri sosial memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap perilaku agresif. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi penyesuaian diri sosial anak berbakat intelektual, maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresif anak berbakat intelektual. Sehingga menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herry (1993). Hal ini dapat dijelaskan jika penyesuaian diri sosial dikategorikan tinggi, maka anak berbakat intelektual tersebut mampu mengendalikan perilaku mereka sendiri. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah wujud perilaku agresif lebih dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing individu. Dimana siswa tersebut memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan interaksi sosial, sehingga nantinya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan penyesuaian diri sosial.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri sosial dan perilaku agresif anak berbakat intelektual ($p=0,000 < 0,05$ dan $pearson\ correlation= -0.633$). (2)

Diketahui pengaruh yang diberikan variabel penyesuaian diri sosial terhadap variabel perilaku agresif, yaitu sebesar 40%, sedangkan sisanya (60%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi perkembangan*. Cet. Pertama. Bandung: Refika Aditama
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian*. Cet. Ketigabelas. Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- Azwar, S. 2008. *Penyusunan skala psikologi*. Cet. Kesebelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. 2005. *Psikologi sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Chaplin, JP. 2006. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada
- Davidoff, L. 1988. *Psikologi suatu pengantar*. Jilid 2. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tim Direktorat PSLB. 2009. *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar*. Jakarta: Diknas
- Tim Direktorat PSLB. 2003. *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar*. Jakarta: Diknas
- Gerungan, W. 1996. *Psikologi sosial*. Edisi Ketiga, Cet. Pertama. Bandung: PT. Eresco
- Hawadi, RA. 2002. *Identifikasi keberbakatan intelektual melalui metode non-tes dengan pendekatan konsep keberbakatan Renzulli*. Jakarta : Grasindo
- Hawadi, RA. 2002. *Akselerasi A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta : Grasindo
- Kartono, K. 2000. *Hygiene mental*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Cet. Pertama. Jakarta: LPSP3 UI

- Pyryt, M., Price, A., Mackenzie, N., Hickey, K., Hashman, M. 2003. *The Journey : A handbook for parents of children who are gifted and talented*. Canada : Alberta Learning, Learning and Teaching Resources Branch
- Sarwono, SW. 2002. *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*. Cet. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, SW. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, O. 1985. *Psikologi sosial Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sohravardi, B., Bafrooei, K.B., Fallah, M.H. 2015. The effect of empathy training programs on aggression and compatibility students of elementary schools in Yazd, Center of Iran. *Journal of pediatric*, 841-851.
- Somantri, TS. 2006. *Psikologi anak luar biasa* . Cet. Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama
- Van Tiel, J. 2007. *Anakku terlambat bicara*. Jakarta: Prenada Media Group.

